

EXPLORING NIETZSCHE'S PHILOSOPHICAL IDEA ON NIHILISM: THE QUESTION OF THE ESSENCE OF MORALITY IN HUMANIZING HUMANS

**Menelisik pemikiran filsafat Nihilisme Nietzsche: Persoalan Hakikat Moralitas
Mem manusiakan Manusia**

Faldi Hendrawan ^{1a} Anak Agung Gede Rai Remawa ^{2b} I Ketut Sariada ^{3b}

¹ Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Jl. Soekarno Hatta, Rembuksari No.1 A, Malang.

^{2,3} Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim, Kota Denpasar, Bali.

^a faldi.koben@asia.ac.id

^c iketutsariada@gmail.com

(*)Corresponding Author
faldi.koben@asia.ac.id

How to Cite: Hendrawan, et all. (2026). Exploring Nietzsche's Philosophical Idea On Nihilism: The Question Of The Essence Of Morality In Humanizing Humans. doi: 10.36526/js.v3i2.6798

Received : 18-10-2025
Revised : 21-11-2025
Accepted : 10-12-2025

Keywords:
Nietzsche,
Nihilisme,
Philosophy,
Essences of, Morality,
Humanization

Abstract

This article discusses a critical analysis of Friedrich Nietzsche's thought by highlighting the main issues related to the foundations of nihilism and the relevance of two of his central ideas, namely the will to power and the Übermensch, as an effort to overcome the collapse of traditional values. The research uses a qualitative approach with a subjectivism-humanities paradigm through a literature study of Nietzsche's works, especially Thus Spoke Zarathustra and The Will to Power, as well as secondary studies from philosophers and historians of thought. The analytical method is carried out through textual hermeneutics to interpret Nietzsche's aphorisms that are unsystematic but full of philosophical meaning. The results of the study show that Nietzsche's nihilism is not merely a rejection of values, but a diagnosis of the crisis of modern culture that has lost its foundation of meaning; in this context, the will to power functions as a creative human drive to overcome old moral determinations, while the Übermensch becomes an ideal concept of humans who are capable of creating values autonomously. These findings confirm that Nietzsche's thought makes a significant contribution to the development of contemporary philosophy through a rereading of values, freedom, and human existence.

PENDAHULUAN

Friedrich Nietzsche adalah seorang pengajar bergelar professor, namun dikenal juga sebagai sastrawan, filolog yang hidup di masa mahzab filsafat romantik. Russel menjelaskan sosok Nietzsche menganggap diri sendiri dengan benar sebagai penerus Schopenhauer, tetapi ia lebih unggul dalam banyak hal, khususnya dalam konsistensi dan koherensi doktrinya. Nietzsche dianggap filsuf radikal karena sering mengecam filsuf sezaman di masa romantik. (Russel, 2004). Kehidupan masa kecil sampai awal remaja dalam masyarakat religius di Prusia memberikan sarana utama cara berpikir mendalam atas konsep teologis yang diajarkan oleh orang tuanya.

Nietzsche muda berkembang luar biasa spektakuler, namun kontroversial. Nietzsche pemberontak yang jujur dan senang mengembangkan dan menentang para doktor terpelajar (Mencken, 2025). Perjalanan kehidupan yang kurang menguntungkan tetap berkarya dengan melahirkan pemikiran dari buku yang diterbitkan dengan susah payahnya. Kondisi kehidupan Nietzsche terhitung tergolong buruk dengan berbagai kondisi seperti tubuh yang sakit setiap saat,

gangguan kejiwaan sampai mengalami kegilaan serta jauhnya *support system* di lingkungan akademik.

Kehidupan personal yang penuh penderitaan tidak menjauhkan sosok Nietzsche sebagai seorang pejuang kehidupan. Filsuf pejuang dengan cara berpikir radikal, revolusioner, serta berani menentang filsuf besar yang melampaui zamannya. Nietzsche menolak nilai, konsep, pemikiran kuno yang dianggap tidak relevan dengan perjuangan hasrat manusia dengan mendobrak pemikir sezaman. Nietzsche dalam bukunya *Untimely Meditations* berisi esai panjang Scopenhauer, Wagner dan sejarah. Kata *Untimely* diartikan siap menghadapi tantangan pemikiran zamannya dengan pandangan tidak konvensional (Ali, 2006). Cara berpikir Nietzsche tentang eksistensi hidup dengan menemukan nilai-nilai baru dengan tujuan membawa kemajuan berpikir kritis, bukan meligitimasi nilai usang yang membawa kemunduran berpikir.

Nietzsche menjadi terkenal dengan pernyataannya, *God is Dead*, berarti moralitas tradisional tidak lagi relevan dalam hidup masyarakat. Menurut nya nilai-nilai tradisional gereja telah kehilangan kekuatannya bagi kehidupan individual. nilai-nilai tradisional tersebut menghasilkan moral budak, diciptakan oleh pribadi-pribadi lemah dan rendah diri. (2006). Filsafat Nietzsche seringkali disebut sebagai filsafat nihilisme. Filsafat ini berakar pada situasi zaman yang sudah kehilangan apa yang dulu dianggap mapan, biasa dan wajar. Semua makna dan nilai mencirikan kewarasannya saat ini dianggap roboh.

Kepastian nilai itu sudah dianggap relatif dan tidak akan sama lagi dan akan mengulang lagi. Sumber pemaknaan berupa nilai harus dibunuh dan dilahirkan kembali dengan berani. Nietzsche mengajukan alternatif untuk mengatasi nihilisme, namun bukan menghindari apalagi mencarinya. Sunardi menafsirkan pendapat Nietzsche mencari nilai oleh Nietzsche merupakan semangat dari kebiasaan kuno, warisan agama Kristen yang harus ditinggalkan, Nietzsche memberikan alternatif konsep 'khaos' sejarah dengan istilah nihil sebagai jalan utama. Nietzsche tidak mau mencari pulau atau daratan yang dapat dipakai menjadi tempat tinggal. Dia mau mencari sampan kecil untuk mengarungi samudera raya supaya dapat menikmati tak keterbatasan dan gelorannya (1996).

Nietzsche banyak mengutip penekanan naluri menjadi modal dalam merombak kerangka berpikirnya terkait konsep eksistensialisme. Binatang diartikan dalam konteks mahluk biologis layaknya keberadaan fungsi akal dan naluriah manusia untuk mempelajari masalah hidupnya tanpa diatur oleh nilai tradisional dan usang. Hal ini seperti halnya naluri kita sebagai mahluk biologis sejalan dengan pendapat Mencken terkait konsep Scopenhauer mengenai keinginan untuk eksis sebagai naluri utama kehidupan penyebab pertama abadi dari semua tindakan, motif dan ide manusia. Scopenhauer menambahkan kecerdasan bukanlah sumber kemauan, tapi akibat dari kemauan (2025). Esensi pemikiran awal penyatuan tersebut banyak menyumbang konsep berpikir atas keberadaan manusia yang menuntut kehadiran tubuh dan jiwa sebagai bagian dari proses berpikir tanpa terpisah "seolah-olah" menjadi binatang.

Nietzsche menarik kesimpulan bagi yang tidak mampu merealisasikan kemungkinan dan potensi potensinya akan tetap statusnya menjadi binatang (Sunardi, 1996). Pemakaian istilah binatang bukanlah pemberanahan mahluk hidup penuh kebuasan tanpa batas, namun kebuasan untuk terus mencari kebenaran tertinggi bagi dirinya. Keunikan cara berfilsafat Nietzsche yaitu selalu mengoreksi bahwa yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai tujuan yang hanya dapat dituju oleh manusia itu sendiri. Pendapat ini merupakan kritik sekaligus solusi bahwa kedudukan manusia itu terletak antara binatang dan apa yang disebut dalam *Übermensch*.

Übermensch adalah semacam manusia ideal yang dapat merealisasikan kemungkinannya.(Fiedlein, 1984). Ali menambahkan dalam *Übermensch* disejajarkan *overman* atau *superman* sebagai individu yang dapat mengatasi 'moral budak' dalam nilai-nilai tradisional, dan hidup dari moralitas pribadinya sendiri. Tinjauan moralitas atas kebebasan mengatur moralitas utuh pribadi tercermin dalam gagasan *The Will to Power*. Kunci utama mengenai kehendak berkuasa atau *The Will to Power* merupakan konsep mendalam berupa kehendak untuk berkuasa atas dirinya

sebagai manusia mandiri yang otonom. Sunardi menambahkan konsep berkuasa bukan bernali sosial dalam konteks harfiah provokasi politik atau militer menguasai kelompok tertentu, akan tetapi diarahkan pada penguasaan diri, supaya orang dapat mengatasi status kebinatanganya (Sunardi, 1996:61).

Manusia tergerak untuk menjalani hidup tanpa menganut sumber kebenaran baik agama, seni, sains. Penegasan paling kuat adalah mengkritik kebekuan sumber kebenaran tersebut tidak melemahkan sejatinya hasrat manusia dalam berkembang. Metode berfilsafat Nietzsche yang menolak kemapanan merupakan latar belakang kuat atas gambaran besar dunia filsafat untuk selalu merefleksikan berbagai hakikat di dalam kehidupan. Nietzsche merupakan pemikir yang ide besarnya kemungkinan sama seperti halnya orang-orang besar pada umumnya.

Agama dengan lembaga gereja yang dominan di masa hidupnya menjadi sasaran kritik terbesarnya atas kuasa keyakinan memang tidak dapat dipaksakan. Dogma kesalehan atas spiritualitas semu yang meragukan bagi manusia harus menjadi refleksi kritis semua manusia. Hal ini yang tidak ditemukan oleh pemikir sezaman. Berdasarkan latar belakang diatas diambil rumusan masalah yaitu bagaimana analisis kritis atas pemikiran Nietzsche yang dibagi menjadi tiga pertanyaan mengenai penjabaran konsep Nihilisme menjadi peletak dasar kunci pemikiran Nietzsche, dan hasil gagasan utama *kehendak untuk berkuasa* dan *Übermensch* menjadi solusi cara berpikir filsafat nihilisme

Pendekatan teoritik Nietzsche tentang kritik kemutlakan nilai-nilai moral dan ideologi dari filsuf terdahulu seperti Kant, Fitche, Hegel menjadikan nihilisme bagian kejeniusan berpikirnya. Metode berfilsafat yang unik ditopang kritikan tajam dengan pendekatan subjektivisme cara berpikir yang brillian. Pendekatan subjektivisme menekankan kehadiran manusia sebagai mahluk individual yang unik, memiliki hasrat berbeda dalam mengarungi hidup di dunia penuh persaingan. Dengan menempatkan manusia sebagai mahluk individu mandiri yang penuh hasrat kebebasan, tidak dapat dikendalikan oleh nilai sosial atau budayanya. Pendekatan yang melihat upaya menyeluruh manusia berpikir dan memaknai kehidupan secara eksistensial.

Pemikiran Nietzsche berupa ulasan memang tidak terlepas dalam berbagai kritikan tajam berbagai lembaga gereja yang sewenang-wenang memanfaatkan dogmanya menyetir kehidupan manusia. Tujuan utama analisis kritis adalah jelas pengembangan metode berpikir ketat untuk mengkritisi aspek kebekuan berpikir, melompati nilai kuno yang dianggap usang. Dengan menemukan kunci sekaligus solusi filsafat nihilisme yang menentang segala nilai yang ada. Ketidadaan nilai berarti tidak mendasarkan diri pada sesuatu yang mutlak. Tujuan utama pada proses pencarian jati-diri sebagai bagian dari tradisi filsafat berlangsung terus-menerus. Gagasan *The will to Power* dan *Übermensch* menjadi perayaan atas konsep Nihilisme.

METODE

Kerangka berpikir Nietzsche merupakan metode berpikir yang memusatkan perhatian pada pendekatan subjektivisme. Pendekatan subjektivisme lebih banyak mengelaborasi unsur humaniora yang unik dan mendalam. Paradigma penelitian yang dipakai akan lebih condong ke bentuk model kualitatif. Pemikiran dalam konteks peristiwa kehadiran manusia dalam memaknai sebuah nilai tertentu. Manusia sebagai objek tunggal berkaitan dengan nilai sosial yang diamati secara seksama, bukan hitungan angka yang kaku dan penuh prosentase. Endraswara menambahkan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kebudayaan* jika penelitian budaya menggunakan model kualitatif dan peneliti dapat menyajikan hasil cerita yang menarik, tentu menyakinkan pembaca, sedangkan penelitian kuantitatif budaya menurut mereka dianggap kurang mampu memahami kedalaman fenomena humaniora. Humaniora disini dapat digambarkan sebagai yang memperkuat sumber data ketika dikumpulkan dan juga dianalisis. Peneliti lebih fleksibel tidak memberi harga mati, reflektif dan imajinatif (2006).

Dalam hal ini upaya pengumpulan data lebih banyak memanfaatkan sumber textual sebagai bagian dalam fenomena refleksi pemikiran seorang filsuf. Keunikan pengembangan kata yang dirajut

menggunakan makna dalam pembuatan paragraf antar kalimat menjadi lebih tajam mengungkap realitas yang terikat nilai-nilai tertentu. Analisis kritis berbasis kajian filsafat ilmu akan lebih interpretatif dalam menentukan konsep berpikir filsuf Nietzsche. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik studi kepustakaan dengan dua bentuk data yaitu: data primer dari buku karangan asli penulisan Nietzsche atau buku terjemahan ke bahasa indonesia dari Nietzsche, buku analisis kritis pemikiran Nietzsche dari sisi filsafat Indonesia melihat kajian filsafat barat serta data pendukung: buku metodologi penelitian

Analisis data akan spesifik menempatkan sumber data tekstual berupa interpretasi tekstual berupa ide yang tersaji dalam buku Nietzsche. Ilmu yang secara khusus mempelajari tentang bagaimana cara melakukan penafsiran atas tanda-tanda dan simbol-simbol yang dibuat oleh manusia. Hermeneutika menemukan bentuk kebenarannya yang besar pada masa Schleiermacher dan Dilthey, yaitu ketika hermeneutika dimasukkan ke dalam teori umum tentang pemahaman linguistik. Hermeneutika harus melangkah lebih jauh lagi dalam tindakan kompleks pemahaman ini; ia harus mampu berusaha membuat suatu formulasi yang sangat koherensif terhadap teori-teori dalam linguistik dan pemahaman historis sebagaimana fungsi utamanya dalam interpretasi teks. Sunardi menambahkan bahwa hampir semua buku Nietzsche tidak ada yang ditulis secara sistematis. Untuk mengungkapkan gagasannya Nietzsche menulis dalam bentuk aforisme. Aforisme adalah ungkapan singkat yang menyampaikan kebenaran atau prinsip umum tentang kehidupan dengan gaya yang cerdas dan menggugah pikiran. Ciri utamanya adalah ringkas, mudah diingat, dan sering kali membutuhkan sedikit interpretasi.

Sejarahwan filsafat banyak mengungkap karya Nietzsche lebih banyak menggunakan kaidah sastra daripada akademik. Satu aforisme terdiri dari beberapa kalimat saja atau hanya satu paragraph. Satu aforisme ini merupakan gagasan utuh, tidak tergantung aforisme sebelum atau sesudahnya. Pemikirannya ditandai dengan usaha untuk selalu mencari dan mencari yang baru dan tidak terikat pendapatnya terdahulu. Dapat disimpulkan bahwa tulisan dalam buku karangan Nietzsche sendiri rumit difahami, rujukan langsung akan dibatasi tidak semua buku namun beberapa. Rujukan asli karya berupa terjemahan buku *Thus Spoke Zarathustra* atau *Sabda Zarathustra* dan *The Will To Power* sebagai karya terpentingnya. Strategi dengan memanfaatkan buku analisis kritis pemikiran dan sejarah pemikiran filsuf Nietzsche. Buku sejarah akan menggunakan karya Bertrand Russel *Sejarah Filsafat Barat* terkait penjelajahan tradisi perkembangan mahzab keilmuan Empirik dan romantis. Penelusuran metode kritik antar filsuf besar dan wawasan di masa Nietzsche hidup. Buku *Estetika* karya Matius Ali mencerahkan sejarah pemikiran dalam konteks estetika sebagai bagian dari filsafat keindahan. Pustaka utama kerangka teoritik secara terstruktur akan lebih banyak memakai pemikiran dari buku dari S.T Sunardi berjudul *Nietzsche*. Sunardi dalam bukunya menjelaskan secara detail kehidupan serta konsep berpikir yang memudahkan membaca, sehingga mengefektifkan penarikan kesimpulan kerangka teoritik Nietzsche.

Analisis kritis cara berpikir Nietzsche akan dilakukan secara sistematis dalam dua pembahasan, satu mengkaji lebih awal dan mendalam filsafat nihilisme yang menjadi pijakan berpikir Nietzsche. Pembahasan diawali dua konsep besar munculnya nihilisme Nietzsche. Pijakan pemahaman ini akan menjadi gerbang awal solusi mengkaji lebih dalam metode filsafatnya. Penyusunan peristilahan yang mirip yang berkelindan antar konsep. Struktur akan saling mengisi namun fokus di pembahasan sesuai pokok pikiran antar paragraph. Penjalajahan alam berpikir nihilisme akan membuka konsep *kehendak untuk berkuasa* dan *Übermensch* sebagai bagian dari kritik konsep nihilisme. Untuk memudahkan konsep berpikir Nietzsche upaya kritik atas teori Nietzsche akan disampaikan sebagai bagian dari refleksi kritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Nihilisme

Sejak awal karya-karyanya, Nietzsche memperlihatkan minatnya pada bidang seni sebagai pengganti bidang moral yang selama ini membelenggu manusia. Kritik Nietzsche pada nilai-nilai moral harus ditempatkan pada arus pokok pemikiran filsafat pada waktu itu. ada dua konsep besar

yang menjadi pokok pikiran berangkatnya filsafat nihilisme sebagai upaya kritik agama dan ilmu pengetahuan secara epistemik.

Nilai seni sebagai pengganti nilai moral

Usaha penyelidikan dalam buku *Die Geburt Der Tragodie Aus Dem Geiste Der Musik*. Gagasan kunci buku ini terungkap dalam pandangannya mengenai dua semangat seperti terungkap dalam tragedi Yunani, yakni semangat *Apollonian* dan *Dionysian*. Semangat Apolonian mencerminkan aspek kejeniusan orang-orang Yunani, kekuatan untuk menciptakan keharmonisan dan keindahan, prinsip individuasi, daya yang mampu memberi bentuk dan simbol cahaya, ukuran serta hambatan.. hasil kesenian yang diwarnai semangat ini adalah mitologi, cerita-cerita plastis dan patung. Disini orang mau menutup kenyataan dengan hal-hal yang indah dan penuh seni (1968). Penghayatan hidup melalui jalur seni merupakan jawaban Nietzsche untuk membebaskan orang dari kungkungan moral. Pendekatan moral dikritik Nietzsche sejauh dilandasi keyakinan akan adanya hukum moral universal dan nilai-nilai moral yang absolut. Nietzsche menyakini pendekatan melalui jalur seni akan tercapai, kalau orang melihat unsur dionisian sebagai unsur negative-dialektik yang mutlak perlu bagi terwujudnya nilai seni itu. Dengan kata lain, pergulatan hidup harus dipandang sebagai usaha menciptakan keindahan. Seni adalah monumen kemenangan manusia menjawab hidupnya (Kauffman, 1974).

Kegunaan dan kerugian bagi sejarah

Pemikiran Nietzsche tentang sejarah merupakan reaksi terhadap zamannya. Pada waktu itu orang sangat menganggungkan kesadaran sejarah atau kesadaran terus menerus akan masa lampau. Nietzsche mengkritik bahwa pengetahuan sejarah telah dijadikan idolisasi atau pemberhalaan dan dijadikan substitusi kebudayaan yang dihatai. Faktor lain yang mendorong ini adalah teori evolusi Darwin, yang menyangkal adanya perbedaan mendasar antara manusia dan binatang. Pemahaman konsep sejarah dalam pemikiran Nietzsche, diperlukan tiga kunci yang diajukan, yakni, *historis*, *ahistoris* dan *suprahistoris*.

Analisis mengenai dua konsep pertama didasarkan pada masalah kebahagiaan dan penderitaan. Menurut Nietzsche mempelajari sejarah lebih cenderung membuat orang tidak bahagia. Ketidakmampuan melupakan sesuatu di masa lampau dapat memenjarakan orang dalam situasi yang membuatnya tidak mampu mengambil keputusan secara kreatif. Pemecahan persoalan ini dalam buku pertamanya Tragedi nilai moral itu tidak suara-historis, tampaknya nilai seni tampak sebagai nilai yang tidak tergantung pada sejarah. Nilai seni itu tidak berada di bawah perubahan, melainkan melampaui sejarah (Kauffman, 1975).

Nihilisme Sebagai Kebenaran Epistemologis

Nietzsche dalam buku kumpulan aforismenya *Der wille zur Macht* membuka tulisannya dengan gagasan tentang nihilisme. Nietzsche meramalkan terjadinya bahaya dari segala bahaya yaitu nihilisme. Dari hal ini Nietzsche ingin menunjukkan bahwa apa saja yang dulu dianggap bernilai kini sudah memudar dan menuju keruntuhan. Krisis ini akan terus-menerus tidak terelekan. Renungan tentang nihilisme pada intinya adalah renungan tentang krisis kebudayaan, khususnya kebudayaan yang disaksikan oleh Nietzsche. Nihilisme sebagai runtuhnya nilai dan makna meliputi seluruh bidang ini dapat dibagi dua, yaitu keagamaan dan ilmu pengetahuan. Singkatnya nihilisme mengantarkan manusia pada situasi kritis, karena seluruh kepastian hidupnya runtuh (Sunardi, 1996).

Pemahaman radikal dan kontroversial sosok Nietzsche secara tidak langsung mampu menyentuh refleksi jiwa manusia atas upaya berjuang tidak selalu tunduk pada kepasrahan. Kepasrahan tanpa upaya untuk memperjuangkan nilai yang tidak mampu menggetarkan jiwa. Manusia sering menggantungkan keyakinan akan menyelamatkan kehidupan faktual mereka. Kehidupan lahir dari perjuangan menggali hamparan makna baru bagi dirinya bukan ditentukan atau

dipaksakan seseorang. Dari pernyataan ini upaya kritik Nietzsche bahwa elemen teologi suatu bangsa harus didasarkan penuh cinta kasih dengan dogma menebar ketakutan tidak berdasar.

Russel menambahkan ungkapan Nietzsche mengenai golongan orang suci yang melegitimasi pemaknaan spiritual tertinggi manusia. Nietzsche menjelaskan ada dua jenis orang suci yaitu orang suci sejati dan orang suci akibat dari ketakutan. Orang suci sejati mempunyai cinta yang spontan kepada segenap manusia. Dia melakukan kebaikan karena melakukannya memebrikan dia kebahagiaa. Di sisi lain orang suci lantaran takut, seperti orang yang hanya berpantang dari pencurian karena polis, akan menjadi jahat jika tidak ditahan oleh pemikiran api neraka atau oleh pikiran balas dendam tetangganya.

Nietzsche hanya bisa membayangkan jenis orang suci yang kedua. Pemikiran penuh ketakutan dan kebencianya sehingga cinta kepada segenap manusia tampaknya bagi dia mustahil. Sudut pandang spiritual yang dikemukakan oleh Nietzsche yang dianggap kontroversial sebenarnya merombak perasaan terdalam seseorang akan cinta kasih, meskipun perwujudan dalam konteks moralitas. Idealnya Nietzsche menawarkan kecintaan yang menggerakkan jiwa, bukan takut yang berlebihan atau cinta yang berlebihan, tetapi kondisi, keadaan seseorang dalam pelepasan rasa diantara cinta dan takut atau istilahnya 'khaos' atau nihil.

Kemutlakan berarti sumber musibah, tiada dunia yang pasti, hanya kefanaan yang pernah disinggung oleh pengagasnya yaitu Scopenhauer. Dengan berseru 'tuhan sudah mati' merupakan diktum secara harfiah tidak ada lagi unsur spiritual, namun berbicara filsafat metafisik hanya berdasar prinsip logika saja. Dalam arti sempit matinya tuhan merupakan runtuhnya jaminan absolut yang merupakan sumber pemaknaan dunia dan hidup manusia. Secara simbolis runtuhnya nilai-nilai yang diagungkan oleh menjadi jaminan kepastian hidup

Nihilisme sebagai upaya kritik moralitas

Nietzsche mengelaborasi espistemologis moralitas yang menjadi kritik utamanya kepada agama terdahulu sampai adanya agama Kristen. Penyelidikan asal-usul moralitas yang mendalam telah dilakukan Nietzsche. Nietzsche menawarkan sebuah metode yang radikal atas penyelidikan ini. penyelidikan ini akan berhasil jika seseorang harus membebaskan dirinya dari semua pertimbangan otoritas dan rasa hormat, seperti seorang ahli bedah dan dalam melakukan operasi yang sulit dan menyakitkan, mencoba melepaskan dirinya dari simpati dan emosi.

Dengan mengadopsi rencana ini, dia menemukan bahwa aturan moral tidak lebih dari sebuah sistem adat istiadat, hukum dan gagasan yang berawal dari keinginan naluriah dari beberapa ras dalam kondisi yang paling sesuai dengan kesejahteraannya sendiri. Singkatnya, moralitas setiap ras adalah konsensus nalurinya, dan setelah merumuskan dan menganggap baik, masing-masing berusaha memberikan kekuatan dan kekekalan.

Nietzsche pada kesimpulan bahwa kutukan bagi umat manusia kecendrunagn universal untuk tunduk pada kode-kode aturan moral dan mempercayakan kepercayaan emosional yang tidak masuk akal pada kebenaran peraturan moral yang tidak dapat berubah atau kekal. Dengan tajam Nietzsche hal ini menjadi penyebab utama kemerosotan, ketidakkefisianan, dan ketidakbahagiaan jika tunduk pada aturan universal tersebut. Kehidupan seorang manusia yang utuh dalam merangkai kehidupan dimaknai sama dengan yang lainnya.

Manusia memiliki hak penuh membangun aturan moral untuk diri mereka sendiri. Gagasan semacam ini dirancang pada awalnya sebagai ukuran pemanfaatan naluri kemudian diberi persetujuan Illahi untuk memberi otoritas. Otoritas mandiri dan otonom atas hidup manusia secara personal bukan perintah dalam konteks dogma agama. Aforisme '*Tuhan telah Mati*' selalu diagungkan Nietzsche secara simbolis sebagai bagian dari kematian makna. Proses melahirkan makna baru memerlukan keberanian meletakkan nilai kuno.

Cara mengatasi Nihilisme

Nietzsche menolak sikap diam dalam menghadapi Nihilisme. Sikap diam bukanlah netral. Dalam Hal ini memang tidak ada sikap netral. Sikap diam berarti membiarkan diri didikte oleh

keadaan nihilistik atau krisis terus menerus. *Nihilisme pasif* hanya pada taraf tuturan dianggap kurang berani dan radikal. Alternatif yang diajukan oleh Nietzsche adalah sikap tidak tinggal diam, yaitu mengatasi nihilisme tanpa menolak nihilisme. Usaha ini dilakukan dengan mengadakan pembalikan nilai-nilai dengan menghasilkan *nihilisme aktif*. Metode filsafat ini diberikan nama filsafat nihilisme, dan Nietzsche adalah seorang nihilis sejati. Nietzsche memandang nilai tak lebih dari pada titik berangkat suatu pengembalaan. Kita kadang kadang memerlukan nilai-nilai baru., namun kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita miliki. Tidak ada kebenaran absolut. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tidak dapat hidup.

Konsep Dasar *kehendak untuk Berkuasa*

Dunia Adalah Kehendak Untuk Berkuasa

Pemikiran ini berangkat dari kritikan terhadap pandangan dunia yang diajukan Scopenhauer. Dari buku Upanishad pemikiran India Scopenhauer memandang dunia secara dualistik, dunia maya dan dunia nyata secara metafisis. Sejalan dengan Kant Scopenhauer mengakui bahwa gerakan fisik itu sejalan dengan kehendak. Secara radikal Scopenhauer akhirnya hanya mengakui bahwa apa yang nyata adalah kehendak. Berbeda dengan Scopenhauer, Nietzsche memakai *kehendak untuk berkuasa* bukan sebagai prinsip metafisika, namun hanya sebagai prinsip menjelaskan atau menafsirkan dunia, karena dia hanya mengakui satu dunia, yaitu dunia fenomena.

Nietzsche menjelaskan hidup merupakan suatu proses-proses kekuatan sebelumnya, yang berusaha saling berkuasa, saling menonjolkan dan saling melawan. Berdasarkan pemahaman hidup ini, diakui bahwa pada prinsipnya manusia dan binatang itu adalah sama, namun manusia mempunyai potensi untuk mengatasi diri dan mempunyai tujuan yang hanya dicapai oleh manusi itu sendiri. Ciri yang paling menonjol adalah kecenderungan untuk mencari hambatan untuk diatasi. Bagi Nietzsche kebahagiaan adalah perasan akan bertambahnya kekuasaan akan hambatan yang diatasi, bukan kepuasan, melainkan lebih berkuasa, bukan kedamaian tapi perang. Nietzsche mengagumi para seniman karena mereka mengafirmasikan hidup tanpa harus menyederhanakannya. Mereka tidak membendung *kehendak untuk berkuasa*, melainkan menyinarkan *kehendak untuk berkuasa*. Semangat Appolonian dan Dionisian tidak hanya ada dalam diri seniman. Setiap orang memiliki kehendak untuk berkuasa. Persoalan penghayatan dalam hidup adalah pergolakan-pergolakan kekuatan secara berulang-ulang tanpa suatu tujuan, layaknya pementasan karya seni.

Kehendak untuk berkuasa sebagai upaya kritik ilmu pengetahuan

Kritik ini diajukan pada seluruh bangunan filsafat Kant yang menegaskan kembali kewibawan ilmu pengetahuan dan pada saat yang sama ingin menjaga ottonomi moral. Bagi Nietzsche tujuan pengetahuan bukanlah untuk mengetahui kebenaran mutlak, melainkan menguasai kenyataan. Nietzsche tidak mengakui adanya kebenaran mutlak. Kriteria kebenaran bukanlah semakin tingginya akal dan tingginya kesadaran akan kekuatan. Kepercayaan akan kebenaran atau realitas sebuah objek terletak pada perasaan akan kekuatan dan perjuangan akan resistensinya.

Kehendak Untuk Berkuasa Atas Sublimasi

Gagasan sublimasi diajukan untuk menjelaskan pendiriannya akan dua hal. Konsep pertama, manusia pada prinsipnya tidak lebih dari kompleksitas dorongan dan nafsu. Semua tindakan manusia dapat diterangkan dan dikembalikan pada dorongan dan nafsu itu. Konsep kedua, Kedudukan manusia menciptakan tujuan dan nilai yang tidak dipunyai binatang. Manusia yang tidak menggunakan kemampuannya adalah manusia barbar, sebaliknya manusia yang membelenggu nafsunya tidak lebih dari mayat hidup. Hal itu terjadi karena manusia menolak arus kehidupan kehendak untuk berkuasa. Gagasan sublimasi merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai moralitas pada kehendak untuk berkuasa. Gagasan sublimasi merupakan pertemuan sekaligus sinkronisasi nafsu dan akal, antar prinsip kesabaran dan penguasaan diri. Di dalam kehendak untuk berkuasa individu harus memedamkan nafsu alamiah biarkan individu dikuasai nafsu itu.

Sublimasi adalah proses kreatif dan kompensatif belaka karena arah sublimasi adalah mengangkat nafsu alamiah menjadi tindakan bernilai.

Dalam bukunya *The Will To Power*, Nietzsche berkali-kali merumuskan moralitas yang hidup di zamannya. Moralitas berkembang sebagai kejahatan melawan hidup atau naluri, sehingga terjadi gejala penolakan *kehendak untuk berkuasa*. Dengan dalih kesucian, kebaikan, hidup kekal, para ahli moral dan teolog menyusun tabel-tabel nilai mematahkan *kehendak untuk berkuasa*. Kehendak berkuasa memang menjadi solusi atas keberadaan filsafat nihilisme terkait penolakan nilai-nilai yang mengandung kebaikan, namun mengalahkan daya juang hidup seseorang.

Nietzsche berpendirian teguh tidak mengakui prinsip kesamaan yang dianut paham demokrasi atau sosialisme, karena dia menolak konsep universalisme dalam tataran moralitas dan espitemik ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat gagasan mengenai salah penafsiran kehendak berkuasa dimaksudkan tipe manusia berdasarkan ras pada perang yang melibatkan fanatisme berlebihan yaitu Nazisme. Nietzsche bukanlah anti yahudi dan bertolak belakang dengan saudara iparnya foster yang anti yahudi.

***Übermensch* Sebagai tujuan perjuangan hidup**

Übermensch merupakan ide brillian yang ditawarkan oleh Nietzsche terkait pertanyaan mendasar apa tujuan manusia hidup. Pendapat sebelumnya mengenai kehendak untuk berkuasa menjadi jawaban atas pertanyaan epistemik keberadaan eksistensi hidup manusia. Tujuan hidup menurut Nietzsche yang diawali dengan upaya kritis atas pertentangan dengan melawan agama Kristen. Nietzsche menantang agama Kristen karena telah merendahkan hidup manusia dengan dalil kebahagiaan kekal dan tak berubah. Persoalan ini tidak terlepas dari hidup Nietzsche sebagai pemikir radikal. Nietzsche akan lugas menjawab bahwa tujuan hidup adalah *Übermensch*. Dalam bukunya Zarathustra terkait penolakan hidup kekal mengenai hakikat hidup diibaratkan bintang-bintang yang berkedip di langit. Tujuan itu ilusi belaka, orang tidak akan mencapainya. Sebaliknya membelakangi dan menolak hidup. Penegasan ini secara harfiah bermaksud "bukan" namun harus ada tujuan lain untuk dikejar. (Sunardi, 1996).

Dalam bukunya Zarathustra yang lebih menampakkan penulisan dengan gaya sastra ingin menceritakan petualangan seseorang yang menganggap dirinya orang suci secara simbolis. Sosok tersebut bernama Zarathustra dalam mengarungi kebahagiaan yang menderita, menyepi, melihat kerumunan kota, dalam rangka menemukan *Übermensch* di akhir hayatnya. Bagi Nietzsche kebutuhan orang yang paling mendesak adalah soal pemaknaan. Dia melihat dalam filsafat nihilismenya bahwa runtuhnya keberadaan nilai tradisional dengan kondisi khaos. Runtuhnya nilai-nilai ini disebabkan oleh jaminannya yang dianggap seolah-olah ada. dari tokoh Zarathustra mengejarkan nilai tanpa jaminan pada semua orang.

Nilai tidak lain adalah *Übermensch*. *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menegok ke seberang dunia. Dapat disimpulkan *Übermensch* semacam pengganti tuhan yang sudah dibunuhnya. *Übermensch* adalah tujuan manusia di dunia ini yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan dari luar. Melalui *Übermensch* orang tidak perlu lagi makna pada dunia dan hidup dengan berpaling kepada suatu yang ada di seberang dunia. Dengan menunjuk penajaman konsep naluriah manusia dengan syarat menuju *Übermensch*, sebenarnya Nietzsche mengatakan *Übermensch* dapat terwujud dengan prindip kehendak untuk berkuasa. Prinsip inilah yang membedakan tujuan *Übermensch* dengan tujuan hidup orang-orang yang percaya agama Kristen, singkatnya *Übermensch* adalah cita-cita hidup yang diciptakan dan dikejar oleh orang yang terus menerus diliputi semngat kehendak untuk berkuasa

Kritik filsafat Nietzsche terhadap moralitas dan pengetahuan

Gagasan utama dengan menelaah pemikiran Friedrich Nietzsche dengan fokus pada kritiknya terhadap runtuhnya moralitas tradisional dan kegagalan ilmu pengetahuan modern dalam memberikan dasar makna bagi kehidupan manusia. Melalui metode kualitatif berbasis kajian

kepustakaan dan analisis hermeneutika terhadap karya-karya utama Nietzsche, penelitian ini menafsirkan konsep nihilisme, *will to power*, dan *Übermensch* sebagai respons atas krisis nilai dalam kebudayaan modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nihilisme bukan sekadar ketiadaan nilai, melainkan diagnosis Nietzsche terhadap moralitas yang memenjarakan potensi kreatif manusia serta ilmu pengetahuan yang terjebak pada objektivisme dan reduksionisme. Dalam konteks ini, *will to power* dipahami sebagai dorongan afirmatif untuk melampaui batas-batas moralitas lama, sementara *Übermensch* menjadi figur ideal manusia yang mampu menciptakan nilai baru secara otonom dan kritis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Nietzsche tidak hanya menawarkan kritik terhadap moralitas dan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga membuka kemungkinan bagi pembentukan horizon nilai yang lebih kreatif, plural, dan berakar pada potensi eksistensial manusia itu sendiri.

PENUTUP

Filsafat Nietzsche menempatkan posisi penting sebagai salah satu filsuf, satarawan, tokoh akademik yang menjadi tolok ukur perkembangan filsafat kontemporer atau postmodern saat ini. Nietzsche sebagai role model ketokohan pejuang kehidupan ditunjukkan tidak lepas dengan pemikiran brillian meskipun kehidupan pribadinya yang penuh ketidakberuntungan. Penelusuran, ungkapan, penyelidikan atas model berpikir radikal, kritikan tajam dengan melawan lembaga dengan dogma keyakinan paling kuat memberikan keteguhan atas cara berpikirnya yang dianggap bisa melampaui zamannya. Metode berpikir kritis, argumentatif radikal dengan pendekatan eksistensial memberikan harkat tertinggi manusia selalu berubah setiap saat. Perjuangan manusia untuk selalu melakukan proses sublimasi secara utuh, otonom dan cakap dalam melawan intervensi luar dirinya. Menempatkan wujud eksistensial manusia berada pada cara menghadapi permasalahan utama yaitu bertahan hidup. Eksistensial merupakan penghormatan atas keberadaan manusia hadir di dunia, tentang makna, tujuan sekaligus nilai kemanusiaan.

Penghormatan atas kerangka teoritik dan kejeniusan metode filsafat Nietzsche membangun paradigma atas Filsafat nihilisme sebagai upaya melawan intervensi diluar diri manusia yang dianggap menurunkan hasrat jiwa manusia mencari jati dirinya. Konsep nihilisme yang menjadi acuan utama memberikan terobosan bahwa kemapanan tidak selalu memberikan ketetapan, namun berlayar mengarungi hakikat kehidupan manusia. Perubahan dan berkembang adalah sesuatu yang mutlak, namun perkembangan tersebut dilandasi kepenuhan jiwa, hasrat mengarungi ribuan jebakan pertanyaan dalam memaknai kehidupan.

Gagasan kehendak untuk berkuasa menuntut manusia tidak selalu patuh pada kebanaran yang sudah ada, kebenaran itu selalu akan dicari ters menerus tanpa bosan merayakannya setiap saat. Gagasan *Übermensch* merupakan ilustrasi kefanaan dunia yang lahiriah akan melahirkan petualangan baru yang bergerak setiap saat. Kritik moralitas Nietzsche menegaskan bahwa moralitas tradisional—khususnya moralitas Kristen dan nilai-nilai universal modern—telah melemahkan kehendak kreatif manusia dengan menekankan kepatuhan, kepasrahan, dan penyangkalan diri. Melalui konsep nihilisme, Nietzsche menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak lagi memiliki fondasi yang kokoh dalam dunia modern. Karena itu, ia menawarkan *will to power* sebagai dorongan afirmatif untuk menegaskan kehidupan, serta *Übermensch* sebagai figur ideal manusia yang berani mencipta nilai baru secara otonom. Dengan demikian, kritik moralitas Nietzsche mendorong pembebasan dari nilai yang membatasi, dan membuka ruang bagi moralitas yang lebih kreatif, dinamis, dan berpijak pada potensi tertinggi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. (2011). *Estetika. Pengantar Filsafat Seni*. Tangerang: Sanggar Luxor
Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Freidlein, Curt. (1984). *Geschichte der Philosophie: Lehr-Und lernbuch*. Berlin: Rich Schmidt
- Kauffman, Walter.(1974). *Nietzsche. Philosopher, Psychologist, Anti Christ*. New York: Princeton University.
- Mencken, H.L. (2025). *The Philosophy of Friedrich Nietzsche. Filsafat Nietzsche*. Terj. *The Philosophy of Friedrich Nietzsche*. Yogyakarta: CV Indoliterasi Publishing House.
- Nietzsche, Friedrich. (1968). *The Will to Power., Translated, with Commentary, Walter Kauffman*. New York: Vintage Book.
- Nietzsche, Friedrich. (1974). *The Gay Science, Translated, with Commentary, Walter Kauffman*. New York: Random House.
- Nietzsche, Friedrich. (2010). *Sabda Zarathustra, Terj Thus Spake Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russel, Bertrand. (2025). *Sejarah Filsafat Barat, dan Kaitannya dengan Kondisi Sosipolitik dari Zaman Kuno hingga Sekarang. Terj History Of Western Philosophy And Its Connection With Political and Social Circumstances from The Earliest Times To The Present Day*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, S.T. (1996). *Nietzsche*. Yogyakarta: LKIS.